BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Umumnya, film merupakan media hiburan untuk khalayak luas. Perkembangan film selalu memiliki kemajuan yang sangat pesat dan dapat menunjukkan keberhasilannya untuk menampilkan kelayakan alur cerita, keindahan pengambilan latar dan sudut kamera, hingga keelokkan budaya disuatu tempat. Film merupakan salah satu bentuk media massa audio visual yang sudah dikenal oleh masyarakat. Khalayak menonton film tentunya untuk mendapatkan hiburan sesuai bekerja, beraktivitas atau hanya sekedar untuk mengisi waktu luang. Kemampuan film dalam menyampaikan pesan terletak dari jalan cerita yang dikandungnya. Selain digunakan sebagai alat untuk bisnis, terdapat beberapa tema penting yang menguatkan bahwa film sebagai media komunikasi massa. (Ardianto, 2007)

Film ‘Tarung Sarung’ mengisahkan seorang pemuda bernama Deni Ruso mengalami perjalanan batin yang membuatnya berubah. Deni Ruso diperankan oleh Panji Zoni, ia adalah pemuda yang terlahir di tengah keluarga yang kaya raya. Kekayaan membuatnya terlena dan membuatnya materialistik. Karena itu ia kehilangan kepercayaan terhadap Tuhan. Keluarga Ruso memiliki usaha Ruso Corp. Meski bergelimang harta, Hidup Ruso seakan berantakan dan tak terarah hingga ia

mengenal Tenri yang diperankan oleh Maizura seorang dari suku Bugis yang tinggal di Makassar. Tenri merupakan pemuda dari Makassar yang memiliki perhatian terhadap alam dan lingkungan. Karena itu ia tidak suka keberadaan Ruso Corp yang dinilai tamak dan merusak alam. Tenri yang masih muda dengan idealismenya yang menggebu kemudian terlibat kisah dengan Ruso. Ruso yang semula mementingkan keuntungan bagi dirinya kemudian berubah dan jatuh cinta dengan Tenri.

Tarung Sarung adalah sebuah tradisi yang sudah berlangsung secara turun temurun bagi Suku Bugis. Film ini menampilkan tradisi tersebut sebagai garis utama cerita. Selain itu, film ini beberapa kali menampilkan bahasa asli Bugis yang dituturkan oleh para karakter.

Ada tradisi lain yang bisa penonton lihat, yakni adegan ‘pindah rumah’, sebuah tradisi memindahkan rumah adat Bugis dengan cara digotong bersama-sama. Ditambah, ada dialog yang menyebutkan bahwa pria Bugis akan menyelesaikan masalah dengan berhadap-hadapan secara langsung dan tidak main keroyokan.

Dalam budaya suku bugis di Makassar pada film Tarung Sarung, pengambilan keputusan yang tidak mencapai mufakat akan dilakukan dengan cara tarung sarung, karena tingginya harga diri dan menjunjung tinggi rasa malu. Dalam film tarung sarung di perlihatkan bahwa tarung sarung sudah menjadi ajang olahraga nasional, sedangkan kenyataan dari tarung sarung adalah pengembangan budaya asli bugis yaitu Sigajang Laleng Lipa dimana budaya ini adalah sebuah tradisi yang dimiliki masyarakat Bugis untuk menyelesaikan sebuah masalah. Tradisi ini sendiri artinya saling tikam menggunakan badik dalam satu sarung. Sigajang Laleng Lipa sendiri

dianggap sebagai cara terakhir apabila tidak mencapai kata mufakat dalam sebuah musyawarah untuk menyelesaikan masalah.(Prakoso, 2020)

Sigajang Laleng Lipa adalah salah satu ritual penting pada masyarakat Bugis yang keberadaannya hampir hilang. Ritual yang dilakukan dengan menyatukan dua pria ke dalam sarung. Kedua pria nantinya akan saling bertarung dan adu kekuatan hingga keduanya sama-sama mati atau sama-sama hidup. Jarang dalam ritual ini ada pihak yang hidup sepihak. Ritual Sigajang Laleng Lipa mulai dilakukan pada masa Kerajaan Bugis ratusan tahun lalu. Di masa lalu, jika ada dua keluarga berseteru, penyelesaian terakhirnya adalah dengan ritual tersebut. Jika ada keluarga yang harga dirinya terinjak, pertarungan ini akan dilangsungkan agar semua permasalahan segera terselaikan dan perselisihan tidak terus terjadi.

Dalam hal ini peneliti mengangkat sebuah film yang di sutradarai oleh Archie Hekagery yang berjudul Tarung Sarung sebagai objek penelitian. Tarung Sarung adalah film yang berlatar belakang tentang budaya suku Bugis di Makassar dengan durasi 115 menit yang bercerita tentang kompetisi Tarung Sarung yang terinspirasi dari adat suku Bugis dimana suku Bugis menjunjung tinggi rasa malu, dan mengadakan Sigajang Laleng Lipa, yaitu bertarung satu lawan satu didalam sarung dengan menggunakan senjata badik, pengembangan kompetisi tarung sarung ini hanya menghilangkan senjatanya dan digantikan dengan tangan kosong. Sedangkan dalam realitas budaya tarung sarung atau Sigajang Laleng Lipa sudah mulai ditinggalkan masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan sebagai sarana mencapai mufakat, namun tradisi

ini kini hanya menjadi sebuah tarian yang ditampilkan di atas panggung dan hanya ditampilkan pada acara – acara tertentu.

Dalam film Tarung Sarung, terjadi sebuah konflik pribadi antara Deni Ruso dan Sanrego yang berakhir dengan pertarungan tarung sarung, dimana ada beberapa *scene* yang menampilkan kedua karakter ini bertarung dalam satu sarung. Berawal dari hal kecil, bibit dari konflik akan menimbulkan konflik yang lebih besar, sehingga dapat merugikan diri sendiri baik dari segi fisik, dan mental. Jika kini realitasnya tidak dapat melihat tarung sarung atau sigajang laleng lipa sebagaimana semestinya, masih terdapat perayaan – perayaan yang menampilkan tentang sigajang laleng lipa walau tidak seperti apa yang terjadi pada masa lalu, dimana masa kerajaan makasar tetap menyelenggarakan sigajang laleng lipa jika tidak ada musyawarah yang mufakat karena masing-masing memiliki *siri* atau harga diri yang tinggi.

Konflik yang terjadi antara Deni Ruso dan Sanrego berawal dari Deni ruso yang bertemu dengan Tenri, akan tetapi melihat Deni bersama Tenri pada saat akan mempraktekan Tarung Sarung, disitu Sanrego datang dan tidak senang melihat mereka berdua sehingga Sanrego merasa cemburu, disini lah bibit konflik tumbuh dan pada akhirnya menjadi konflik antar individu yang melibatkan *siri* atau harga diri sehingga berujung kembalinya ritual yang sudah ditinggalkan dan dilanjutkan menjadi cabang olah raga, yaitu Sigajang Laleng Lipa menggunakan senjata tajam yang biasa dikenal oleh suku bugis dengan Badik.

Namun demikian mesti dipahami bahwa dalam makna umum konflik yang banyak ragam dan macam itu dapat menimbulkan dua pengaruh yaitu hasil yang positif atau konstruktif dan dapat menimbulkan pengaruh negatif atau destruktif. Kaduanya sangat bergantung pada satu syarat yaitu bagaimana strategi yang dipakai dalam menangannya, jika strategi yang digunakannya tepat maka efek pertama yang akan muncul tapi sebaliknya jika strategi yang digunakan tidak tepat, acak acakan, mau enaknya sendiri atau menurut kepentingannya sendiri.

Salah satu produk media (Khususnya Elektronik) yang bisa dipakai sebagai referensi dan pembelajaran dalam penyelesaian konflik ialah yang terdapat pada film. Film secara umum didefinisikan sebagai serangkaian gambar-gambar yang diambil dari obyek yang bergerak memperlihatkan suatu peristiwa-peristiwa gerakan yang berlaku secara berkesinambungan, yang berfungsi sebagai media hiburan, pendidikan dan penerangan. Sebagai salah satu media informasi dan pesan, film dapat secara otomatis membawa dampak baik positif maupun negatif kepada para penonton.

Sebagai bentuk pesan, film ini terdiri dari berbagai tanda dan simbol. Salah satu metode penelitian yang mengulas tentang studi pesan adalah metode semiotika. Proses pemaknaan simbol-simbol dan tanda-tanda tersebut tentu saja sangat tergantung dari referensi dan kemampuan pikir masing-masing individu. Oleh karena itu dalam hal ini analisis semiotika sangat berperan. Semiotika menunjukkan bahwa tanda-tanda dan simbol-simbol dianalisa dengan kaidah-kaidah berdasarkan pengkodean yang berlaku, selanjutnya proses interpretasi akan menemukan sebuah "kebenaran makna" dalam

masyarakat. Oleh karena itu peneliti akan menganalisis film ini dengan menggunakan analisis semiotika.

Film menyajikan berbagai macam gagasan yang dapat menimbulkan dampak bagi penayangannya, baik positif maupun negative. Oleh sebab itu, film dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan sebuah pesan yang dapat mempengaruhi dengan cara pandang terhadap sebuah cerita dalam film tersebut.

“Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah penerangan atau pendidikan. Kini banyak digunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan, bahkan filmnya sendiri banyak yang berfungsi sebagai medium penerangan dan pendidikan secara penuh, artinya bukan sebagai alat pembantu dan juga tidak perlu dibantu dengan penjelasan, melainkan medium penerangan dan pendidikan yang komplit”.(Effendy, 2003)

Semiotika merupakan bagian dari *Cultural Studies* yang mengkonstruksi kehidupan sehari-hari, terkait dengan budaya kontemporer, ideologi politik, kelas, gender, etnis, dan lain-lain. *Cultural Studies* memiliki unsur bagaimana dunia ini dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada kita. (Sobur, 2013)

Dalam analisisnya, penulis menggunakan metode semiotika John Fiske. Dalam hal ini, John Fiske mengungkapkan sebuah teori *The Codes of Television*, dimana sebuah peristiwa di dalam dunia televisi telah dikodekan menjadi tiga level yaitu level realitas meliputi penampilan (*appearance*), pakaian (*dress*), tata rias (*make up*), lingkungan (*environment*), perilaku (*behavior*), ucapan (*speech*), gerakan (*gesture*), dan ekspresi

(*expression*). Level representasi meliputi dua kode yaitu kode teknik diantaranya kamera (*camera*), tata cahaya (*lighting*), penyuntingan (*editing*), music dan suara (*music and sound*) dan kode representasional yaitu naratif (*narrative*), konflik (*conflict*), karakter (*character*), aksi (*action*), dialog (*dialogue*). Dan level ideologi individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya. (Fiske, 2002)

Bedasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan menganalisis sebuah film berdasarkan teori kode-kode televisi John Fiske atau *The Codes of Television* yang terdapat dalam film ‘Tarung Sarung’. Peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pengkajian penyelesaian konflik yang direpresentasikan dalam film Tarung Sarung.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Dari uraian dan latar belakang masalah di atas yang dijelaskan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut. “Bagaimana representasi penyelesaian konflik dalam film tarung sarung ?”

1.2.2 Rumusan masalah Mikro

Sub fokus yang diangkat dari masalah berdasarkan uraian latar beakanng dan perimusan masalah di atas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana level Realitas penyelesaian konflik dalam film tarung sarung?

2. Bagaimana level representasi penyelesaian konflik dalam film tarung sarung?
3. Bagaimana level ideologi penyelesaian konflik dalam film tarung sarung?

1.3Maksud dan tujuan

1.3.1 Maksud penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Representasi penyelesaian konflik dalam film tarung sarung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui realitas tentang penyelesaian konflik dalam film tarung sarung.
2. Untuk mengetahui representasi penyelesaian konflik dalam film tarung sarung.
3. Untuk mengetahui ideologi tentang penyelesaian konflik dalam film tarung sarung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berkaitan dengan Ilmu Komunikasi, secara umum dibidang jurnalistik khusus semiotika dalam membedah makna dan tanda yang terdapat dalam sebuah karya ataupun media lainnya.

Dalam penelitian ini lebih khusus membahas tentang semiotika yang terdapat dalam sebuah karya berbentuk film.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti yakni, sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mengaplikasikan kemampuan yang didapat secara teori dalam perkuliahan, Khususnya dalam ilmu komunikasi. Penelitian ini juga memberikan kesempatan yang baik bagi peneliti untuk dapat mempraktekan berbagai teori ilmu komunikasi dalam bentuk nyata yaitu tentang bagaimana pemaknaan representasi penyelesaian konflik pada film, yang mengadaptasi dari adat suku bugis.

2. Bagi Akademik

Kegunaan penelitian ini bagi program studi ilmu komunikasi maupun Univeritas Komputer Indonesia secara keseluruhan yakni, dapat menjadi bahan pengembangan dan penerapan ilmu komunikasi dan segi bahan perbandingan dan pengembangan bagi penelitian sejenis untuk masa yang akan datang. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi program studi ilmu

komunikasi sebagai literatur untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang analisis semiotika yang terdapat dalam sebuah karya seni film.

3. Bagi Khalayak

Memberi kontribusi kepada masyarakat dalam bentuk tulisan ilmiah yang dapat dikembangkan lebih baik lagi. Selain itu juga memberikan wawasan kepada pembaca terhadap penyelesaian konflik dalam sebuah film, khususnya pada film Tarung Sarung yang dilatar belakangi adat Suku Bugis.